



January
2022

MONTHLY MACRO REVIEW


mandiri
investasi

A New Beginning.

Memasuki tahun 2022 Indonesia masuk pada tahun perubahan dari fokus utama penanganan pandemi selama dua tahun sebelumnya menjadi pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Fokus tersebut dapat dilakukan karena Indonesia memiliki dasar yang kuat terutama penanganan pandemi yang terkendali berkat tingkat vaksinasi yang tinggi dan protokol kesehatan yang masih diterapkan di berbagai tempat. Selain itu, masyarakat Indonesia mulai berani untuk beraktifitas normal sehingga terlihat sektor konsumsi dan transportasi mengalami kenaikan. Tingkat investasi diperkirakan akan menggantikan peran besar dana pemerintah yang digelontorkan cukup besar selama dua tahun terakhir. Kami melihat resiko pasar global lebih besar dibandingkan dengan kondisi domestik yang sedang diwarnai oleh optimisme dan efek positif dari pergerakan berbagai sektor di tanah air.

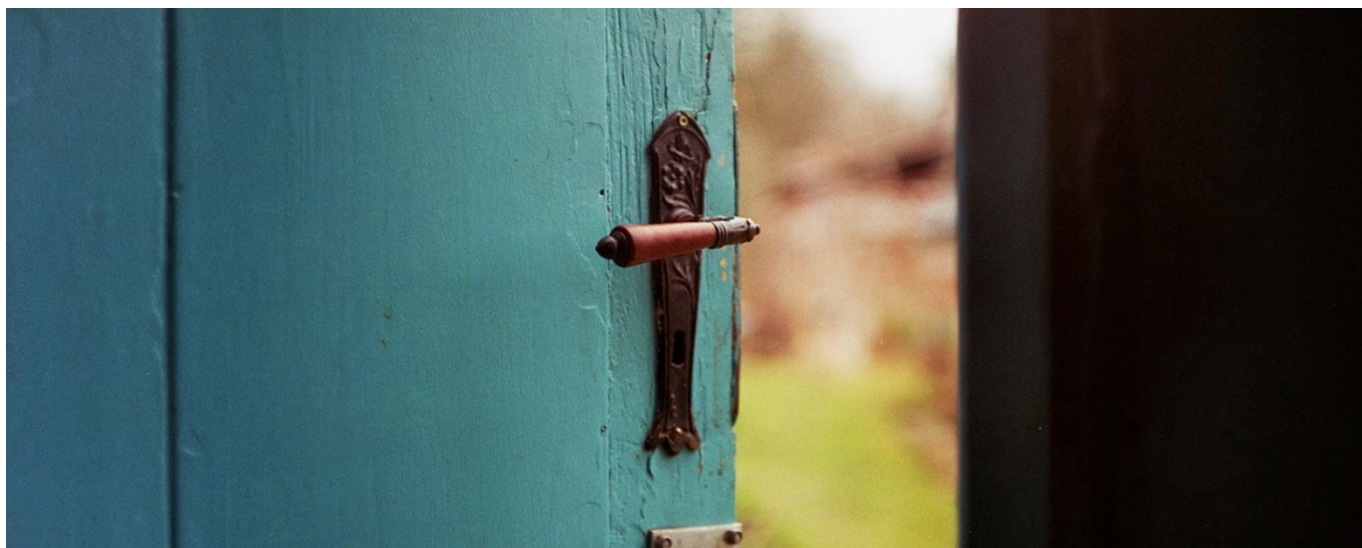
Gejolak inflasi di sejumlah negara di dunia sejak akhir tahun 2021 menjadi bahan utama pembicaraan investor pasar global. Perubahan kebijakan memang sangat dinantikan agar inflasi tidak menjadi permasalahan jika sampai bergerak tidak terkendali. Perubahan kebijakan moneter global terutama di AS akan memiliki dampak bagi negara lain karena tentunya negara lain harus ikut merespon perubahan untuk menjaga kestabilan. Bila negara tersebut tidak siap, maka dapat terjadi masalah yang lebih besar dimana inflasi sudah memakan daya beli, kebijakan moneter terpaksa menjadi ketat dari sebelumnya akomodatif dan tentunya berpengaruh terhadap pemulihan ekonomi yang belum berjalan dengan baik. Bank Sentral AS, the Fed, menyatakan akan menaikkan suku bunga acuan dan sepertinya keadaan tersebut sudah dinantikan. Namun saat ini kepastian seberapa besar kenaikan suku bunga menjadi pertanyaan karena masyarakat dan perusahaan di AS yang memiliki pinjaman akan menghadapi kesulitan jika kenaikan suku bunga acuan terlalu tinggi. Sehingga keputusan the Fed pada bulan Maret itu menjadi penting untuk memproyeksikan seberapa jauh ekonomi dapat bergerak. Indonesia tentu akan ikut terpengaruh dari keputusan tersebut secara tidak langsung. Bank Indonesia sudah mempersiapkan beberapa langkah untuk menghadapi keadaan tersebut. BI menyatakan akan menjaga kestabilan sekaligus mendukung pemulihan ekonomi. Di samping itu, Indonesia masih pada posisi yang cukup stabil dengan kondisi inflasinya dan pemulihan ekonominya yang berjalan dengan baik. Kami tidak melihat akan terjadi permasalahan bagi Indonesia bila perubahan bunga acuan AS dimulai.

Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada kuartal keempat 2021 mencapai 5,02% yoy dari kuartal ketiga 2021 di 3,51% yoy. Pencapaian tersebut lebih tinggi dari ekspektasi konsensus di 4,81% yoy. Pencapaian pertumbuhan Indonesia di kuartal akhir 2021 cukup bersaing dengan negara lain seperti China di 4,0% yoy, US 5,5% yoy, Korea Selatan 4,1% yoy, Vietnam 5,2% yoy, dan Uni Eropa 4,8% yoy. Pertumbuhan Indonesia pada kuartal keempat 2021 kali ini terjadi serentak di semua faktor pembentuk PDB. Pertumbuhan konsumsi yang memiliki porsi 53% dari PDB naik 3,55% yoy di 4Q21 (vs 1,02% yoy di 3Q21), belanja pemerintah yang memiliki porsi 12% dari PDB tumbuh 5,25% di 4Q21 (vs 0,62% yoy di 3Q21), lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) yang memiliki porsi 1% dari PDB naik 3,29% yoy di 4Q21 (vs 2,79% yoy di 3Q21) dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang memiliki porsi 31% dari PDB tumbuh 4,49% yoy di 4Q21 (vs 3,76% yoy di 3Q21). Sementara itu, net ekspor tumbuh lebih tinggi mencapai 30,98% yoy di 4Q21 (vs 26,82% yoy di 3Q21) dimana ekspor tumbuh 29,83% yoy di 4Q21 (vs 29,16% yoy di 3Q21) dan impor tumbuh 29,60% yoy di 4Q21 (vs 29,95% di 3Q21). Net ekspor sendiri memiliki porsi sekitar 3% dari total PDB. Dengan pertumbuhan 5,02% di 4Q21 (-0,70% yoy di 1Q21, 7,07% yoy di 2Q21 dan 3,51% yoy di 3Q21), maka pertumbuhan PDB 2021 secara keseluruhan mencapai 3,69% yoy. Pertumbuhan 2021 tentu masih rendah dari 2019 di 5,02% yoy namun jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan PDB 2020 di -2,07% yoy.

Saham – saham Indonesia mengawali tahun 2022 dengan optimisme baru meski pergerakannya cukup bergelombang. Investor melihat Indonesia dapat mengelola libur panjang akhir tahun dengan baik dimana tingkat kasus positif harian yang rendah. Selain itu, pada awal tahun pemerintah pusat mendorong agenda nasional yang menjadi prioritas pada periode kedua pemerintahan seperti kebijakan ekspor pertambangan dengan nilai tambah tinggi dan proyek ibu kota baru. Agenda-agenda tersebut dapat menjadi pendorong baru dalam perekonomian Indonesia. Dengan memiliki lebih banyak barang ekspor yang bernilai tambah, Indonesia akan memainkan peran yang lebih besar di seluruh dunia dan lebih banyak investasi akan masuk ke ekonomi domestik. Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan IV tahun 2021 menunjukkan investasi bertumbuh hampir seperti masa sebelum pandemi. Tren aliran masuk investasi langsung menurut kami masih akan berlanjut pada 2022. Sementara proyek ibukota baru merupakan proyek yang diperhatikan

oleh banyak pihak baik dalam dan luar negeri. Kami melihat saham – saham dapat bergerak sesuai ekspektasi baru melalui berbagai proyek maupun inisiatif yang diusahakan oleh pemerintah.

Memasuki 2022 dengan kondisi normalisasi moneter global bisa menjadi hal yang cukup menantang bagi kelas aset pendapatan tetap. Perubahan kebijakan global memberikan tekanan pada pasar saham dan obligasi secara global. Yield dari Treasury AS 10-tahun meningkat dari 1,55% menjadi 1,85%, yield dari INDOGB 10-tahun cukup stabil sepanjang bulan Januari di kisaran 6,3% - 6,4%. Kami melihat pasar global sudah memperhitungkan suku bunga acuan akan naik sampai 5 kali pada tahun ini. Namun, kenaikan suku bunga bisa lebih banyak bila inflasi berlanjut melewati perkiraan pasar yang akan mencapai pada kuartal pertama tahun 2022. Selama bulan Januari Rupiah relatif stabil dan tidak ada outflow yang signifikan karena sudah terjadi di akhir tahun 2021.



Tabel

Data Ekonomi

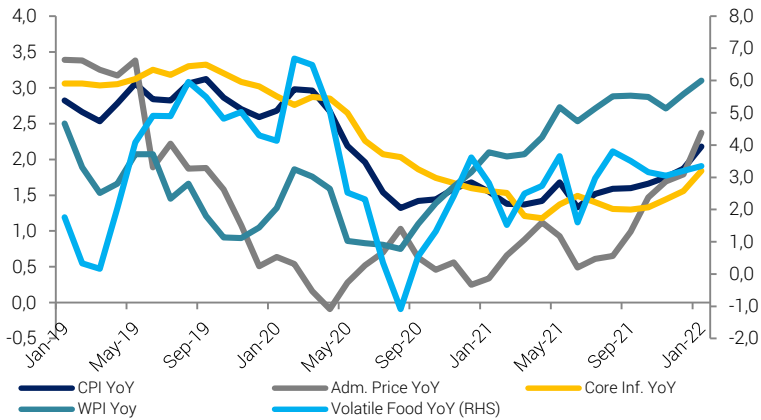
	Jun-21	Jul-21	Aug-21	Sep-21	Oct-21	Nov-21	Dec-21	Jan-22
Inflasi (% yoy)	1,33	1,52	1,59	1,60	1,66	1,75	1,87	2,18
Neraca Perdagangan (USD juta)	1.323	4.123	4.748	4.370	5.733	3.510	1.020	932
Neraca Berjalan (% PDB)	-0,7			+1,7			+0,4	
Cadangan Devisa (USD bn)	137,1	137,4	144,8	146,9	145,5	145,9	144,9	141,3
Uang Beredar (M2) - % yoy	11,6	9,0	7,1	8,1	10,4	11,0	13,9	Stba
BI 7DRR (%)	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
PMI	53,5	40,1	43,7	52,2	57,2	53,9	53,5	53,7
IKK	107,4	80,2	77,3	95,3	113,4	118,5	118,3	119,6
Penjualan Mobil (% yoy)	+477,0	+163,2	+123,3	+73,0	+54,0	+62,5	+68,1	+58,9
Penjualan Motor (% yoy)	+155,1	+28,9	+48,2	+22,0	+39,9	+95,6	+67,4	+12,5

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

Inflasi masuk area yang diharapkan.

Grafik

Tingkat Inflasi (% yoy)



Sumber: BPS, Bloomberg, MMI

Kedaaan inflasi di awal 2022 ini dimulai pada level di atas 2% yaitu 2,18% yoy di Januari 2022, lebih tinggi dari bulan Desember 2021 1,87% yoy. Ekspektasi inflasi pada tahun ini berada pada level 3% \pm 1% seperti yang diharapkan oleh Bank Indonesia. Bila diperhatikan secara bulanan, sebenarnya inflasi relatif sama yaitu di 0,56% mom di Januari 2022 dan 0,57% mom di Desember 2021. Bulan Januari 2022, terjadi penurunan administered prices (kelompok harga yang diatur pemerintah) berada pada 0,38% mom (2,37% yoy), lebih tinggi dari 0,45% mom (1,79% yoy) di bulan Desember 2021.

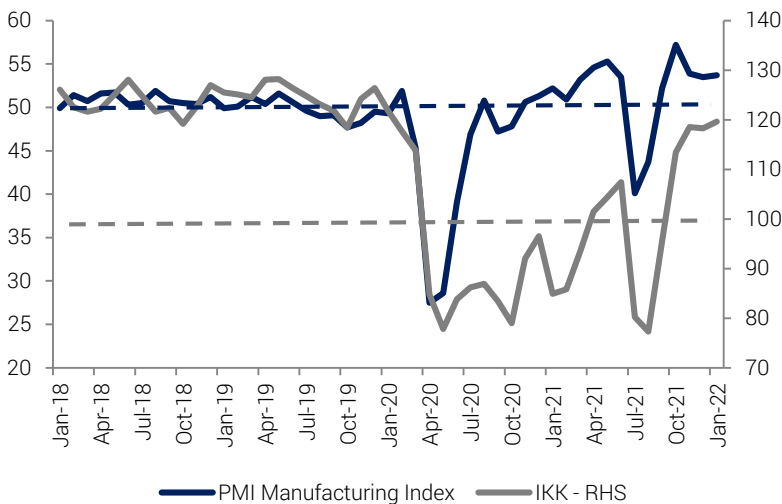
Penurunan harga terjadi pada angkutan udara pasca libur natal dan tahun baru. Sedangkan penyesuaian harga LPG non-subsidi serta kenaikan cukai tembakau menahan penurunan inflasi administered prices. Penurunan volatile food (kelompok bahan makanan bergejolak) juga terjadi pada bulan Januari 2022 di 1,30% mom (3,35% yoy) dari 2,32% mom (1,30% yoy) di Desember 2021. Harga cabe sudah mulai turun, namun harga daging dan telur masih menyumbang inflasi di volatile food. Inflasi inti naik cukup besar yaitu sebesar 0,42% mom (1,84% yoy) dari 0,16% mom (1,56% yoy) di bulan Desember 2021. Kenaikan inflasi inti dipengaruhi oleh harga mobil, sewa rumah dan mobilitas musiman masyarakat. Namun kenaikan inflasi inti tertahan oleh menurunnya biaya administrasi transfer uang dengan implementasi BI-FAST.

WPI (Wholesale Price Index atau Indeks Harga Perdagangan Besar) juga mencapai level baru di atas 3% yaitu 3,10% yoy (0,75% mom) dimana terakhir terjadi pada 2018. Sektor industri menjadi penyumbang terbesar 0,60ppt, sementara pertanian 0,14ppt dan pertambangan 0,01ppt.

Awal yang baik untuk PMI Manufacturing dan IKK.

Grafik

PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen



Sumber: BPS, BI, Bloomberg, MMI

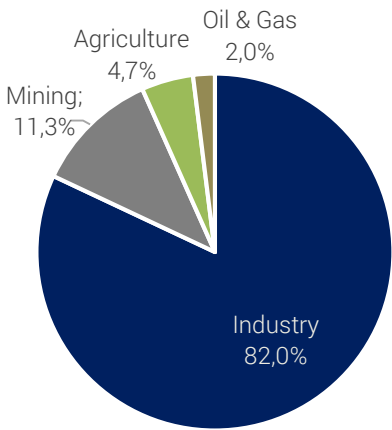
PMI Manufacturing Indonesia tercatat di posisi 53,7 pada Januari 2022, naik tipis 53,5 pada bulan Desember 2021. Ini mewakili perbaikan kondisi bisnis di seluruh sektor manufaktur Indonesia lima bulan berturut – turut. Permintaan untuk barang buatan Indonesia naik karena permintaan asing yang menguat yang dapat terlihat pada data ekspor Indonesia kelompok barang industri bertumbuh secara konsisten. Efek lain yang tercipta adalah perusahaan merekrut staf tambahan untuk mengatasi pertumbuhan kebutuhan produksi. Dari segi harga, biaya input terus naik meskipun tekanan inflasi berkurang dibandingkan Desember. Kami melihat sejauh ini pemerintah mampu mengatasi Covid varian omicron dengan baik sehingga tidak ada pengetatan aktifitas yang berarti. Kemungkinan PMI Manufacturing Indonesia akan tetap ekspansi untuk beberapa waktu ke depan karena permintaan domestik yang meningkat.

Berbicara tentang keadaan pandemi yang cukup terkendali meskipun omicron sudah hadir di Indonesia, survey BI untuk bulan Januari 2022 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cukup optimis. Baik IKK (Indeks Keyakinan Konsumen), IKE (Indeks Kondisi Ekonomi) dan IEK (Indeks Ekspektasi Konsumen) untuk pertama kali secara bersamaan berada pada posisi ekspansi (>100) dimana terakhir kali terjadi pada Maret 2020. IKK pada Januari 2022 berada pada 119,6, sedangkan IKE 100,9 dan IEK di 138,3 meningkat dari bulan sebelumnya di 118,3 untuk IKK, 99,9 untuk IKE dan 136,8 untuk IEK. Kenaikan IKK terpantau pada mayoritas kategori pengeluaran dan kelompok usia responden. Namun, pada bulan Januari penggunaan pendapatan untuk konsumsi menurun menjadi 74,1% dari 76,2%, sementara untuk tabungan naik menjadi 15,9% dari 14,1% dan untuk cicilan masih flat di 10% dari 9,7%.

Nominal nilai ekspor dan impor di Januari 2022 berada pada posisi lebih tinggi dibandingkan posisi Januari tahun sebelumnya.

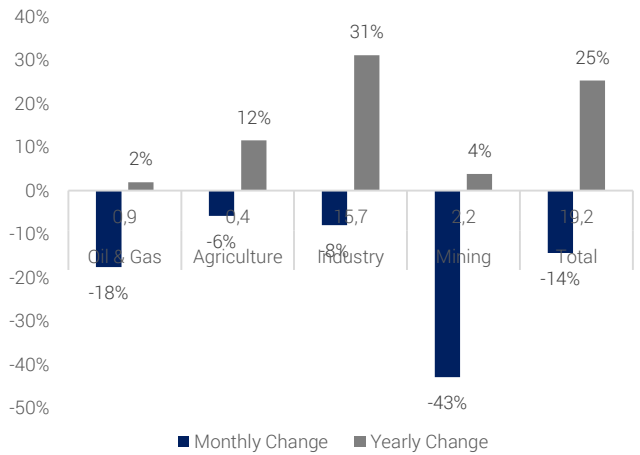
Nilai ekspor mencapai USD 19,2 milyar pada Januari 2022, naik 25,3% yoy dan permulaan yang baik di awal 2022. Jika dibandingkan bulan sebelumnya Desember 2021, nilai ekspor Indonesia turun 14,3% mom. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok pertambangan 42,9% mom yang terjadi karena adanya larangan ekspor batu bara sementara oleh pemerintah bagi perusahaan tambang sebelum memenuhi kuota dalam negeri. Jadi jenis barang terlihat bahwa penurunan terbesar terjadi pada bahan bakar mineral (batu bara), minyak nabati (CPO) dan timah. Sementara penyumbang kenaikan ekspor terdapat pada jenis barang bijih logam dan emas.

Grafik
Ekspor Menurut Sektor



Sumber: BPS, MMI

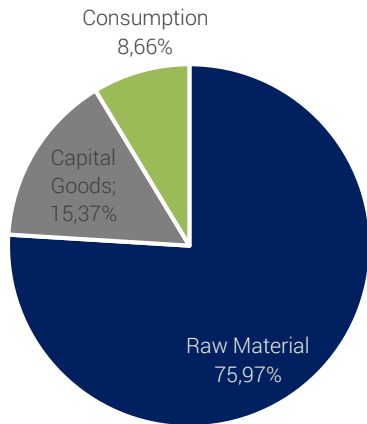
Grafik
Pertumbuhan Ekspor (USD milyar)



Sumber: BPS, MMI

Impor Indonesia mencatatkan kenaikan 37% yoy mencapai USD 18,2 milyar dan merupakan permulaan yang paling tinggi dibandingkan dua tahun sebelumnya. Meskipun bisa dilihat secara bulanan terjadi penurunan sebesar 15% mom yang berasal dari ketiga kelompok barang yaitu konsumsi turun 37% mom, barang mentah 11% mom dan barang modal 13% mom. Jika dilihat dari jenis barang maka produk farmasi, mesin/peralatan dan bahan bakar menjadi barang yang paling banyak penurunan. Sementara barang yang mengalami pertumbuhan impor adalah jenis barang sereal dan gula.

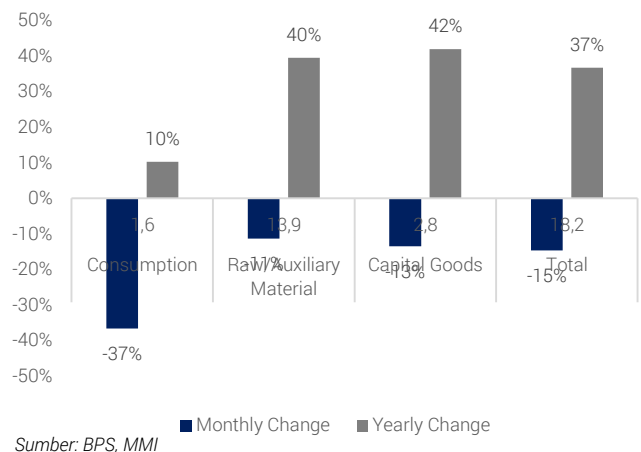
Grafik
Impor Menurut Golongan



Sumber: BPS, MMI

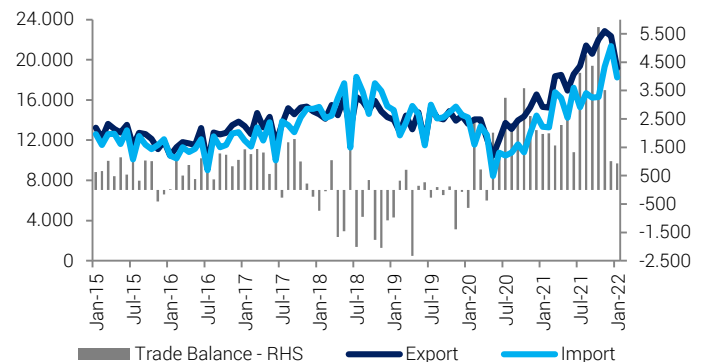
Neraca dagang di Januari 2022 turun di bawah USD 1 milyar, dimana kejadian terakhir terjadi pada April 2020 saat pandemi mulai melanda Indonesia. Namun kondisi saat ini jauh berbeda dengan 2020 dimana perekonomian domestik jauh lebih kuat yang tercermin pada level impor. Neraca dagang Januari 2022 mencapai USD 932,9 juta, turun dari USD 1,0 milyar di Desember 2021. Negara penyumbang surplus dagang kepada Indonesia masih berasal dari Amerika Serikat, Filipina dan India. Sedangkan penyumbang defisit dagang kepada Indonesia juga masih sama yaitu berasal dari China, Thailand dan Australia.

Grafik
Pertumbuhan Impor (USD milyar)



Sumber: BPS, MMI

Grafik
Neraca Perdagangan Indonesia (USD juta)



Sumber: BPS, Bloomberg, MMI

Indonesia mencatatkan transaksi berjalan (current account surplus / CAS) sebesar USD 3,3 milyar atau 0,3% terhadap PDB (-0,4% dari PDB di 2020). Ini merupakan transaksi berjalan surplus (CAS) pertama kali sejak 2011. Sementara bila kita melihat neraca pembayaran Indonesia (balance of payment) mencapai USD 13,5 milyar, jauh meningkat dibandingkan surplus pada tahun sebelumnya USD 2,6 milyar.

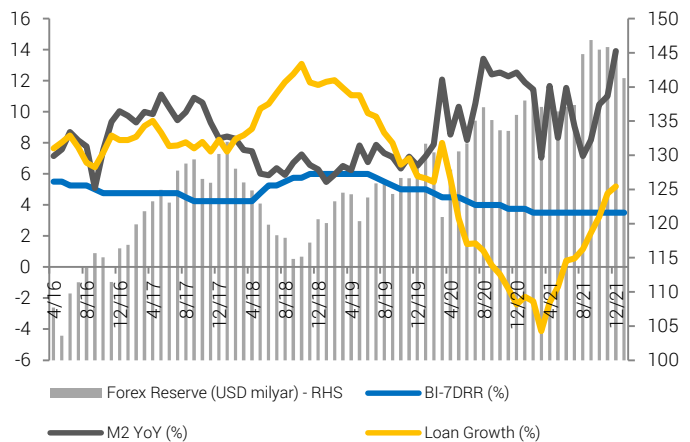
Perubahan Kebijakan Akan Dimulai Namun Tetap Akomodatif.

Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Kebijakan itu diambil karena BI masih berusaha mendukung pertumbuhan di tengah tekanan eksternal yang meningkat. Pada bulan Januari 2022, BI mulai merespon perubahan kebijakan moneter global dengan menyerukan akan menaikkan suku bunga Giro Wajib Minimum (GWM) mulai bulan Maret 2022 sebesar 150 bps menjadi 5,0% dari saat ini yang masih 3,50%. Kemudian pada Juni 2022 GWM kembali naik 100 bps menjadi 6,0% dan pada September 2022 naik 50 bps menjadi 6,5%. Menurut kami, langkah BI merespon perubahan kebijakan moneter sudah tepat karena pemulihan ekonomi masih dan stabilitas keuangan dapat terjaga. Kami tidak melihat akan ada permasalahan likuiditas bila GWM naik karena pertumbuhan suplai uang M2 dan kredit pinjaman masih menyisakan perbedaan yang cukup besar selama 2 tahun pandemi ini berlangsung. Pertumbuhan kredit sampai bulan Desember 2021 tercatat 5,24% yoy dimana peningkatan kredit hampir merata di semua jenis penggunaan, baik kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit investasi yang masing – masing tumbuh 6,32% yoy, 4,67% yoy dan 4,01% yoy.

Cadangan devisa Indonesia pada Januari 2022 turun menjadi USD 141,3 milyar dari sebelumnya USD 144,9 milyar atau turun 2,5% mom. Penurunan tersebut disebabkan oleh kebutuhan pembayaran utang luar negeri dan berkurangnya penempatan valas perbankan di BI sebagai antisipasi kebutuhan likuiditas valas sejalan dengan membaiknya aktivitas perekonomian. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,6 bulan impor.

Uang beredar M2 pada Desember 2021 kembali tumbuh tinggi di 13,9% dan merupakan bulan keempat dari uang beredar M2 yang bertumbuh lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Pertumbuhan pada bulan Desember dapat dipahami karena adanya ekspansi keuangan pemerintah dimana tagihan kepada pemerintah pusat naik 37,7% yoy dibandingkan 30,4% yoy pada November 2021. Selain itu juga dipengaruhi penyaluran kredit sebesar 4,9% yoy di Desember 2021 (vs 4,4% yoy di November 2021) juga ikut mendorong pertumbuhan M2.

Grafik Cadangan Devisa, Suku Bunga Acuan, Pertumbuhan M2 dan Kredit Pinjaman



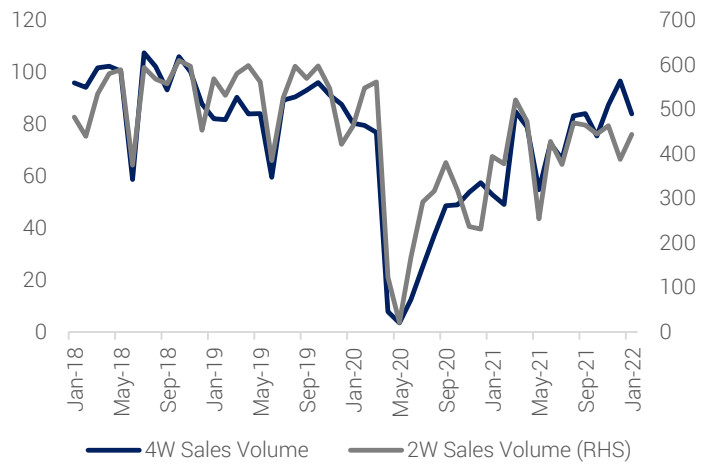
Sumber: BPS, BI, Bloomberg, MMI

Penjualan mobil dan motor di awal 2022 berbeda dengan tahun – tahun sebelumnya.

Penjualan mobil bulan Januari 2022 sangat menggembirakan karena mencapai 84,1 ribu unit atau naik 58,9% yoy. Pertumbuhan ini mematahkan tren pertumbuhan penjualan negatif di setiap awal tahun terutama bulan Januari sejak 2019. Pada tahun ini Gaikindo memasang target penjualan 900 ribu – 950 ribu untuk 2022, meskipun masih tetap lebih rendah dari target 2019 di 1 juta unit namun target tersebut naik kurang lebih 20% yoy.

Sementara untuk penjualan motor bulan Januari 2022 mencapai 444 ribu unit atau naik 12,5% yoy dimana selama pandemi penjualan motor selalu negatif di bulan Januari 2020 dan 2021. Sama halnya dengan motor, target penjualan mencapai 5,1 juta – 5,4 juta unit yang artinya mencapai kenaikan kurang lebih 11% yoy. Penjualan motor akan lebih pelan dibandingkan penjualan mobil untuk kembali ke level sebelum pandemi karena mayoritas pembelian motor masih pada kalangan penghasilan bawah.

Grafik
Perkembangan Penjualan Otomotif



Sumber: Gaikindo, AISI

Kesimpulan dan Rekomendasi.

Bulan Januari 2022 merupakan waktu yang cukup menantang untuk saham – saham growth di AS dan global karena pada dasarnya bila terjadi kenaikan suku bunga acuan maka saham – saham growth harus divalusi menggunakan menggunakan discount rate yang lebih tinggi pula sehingga menghasilkan nilai yang seharusnya lebih rendah dibandingkan harga pada akhir tahun 2021 yang masih cukup mahal. Kondisi membuat investor memilih masuk ke saham value yang lebih murah dan menjual saham growth untuk sementara. Kami melihat top-down approach seperti ini masih akan terus berlangsung sampai ada kejelasan tentang kebijakan moneter yang diambil oleh berbagai negara, terutama AS. Setelah itu, bottom-up approach akan mulai kembali dilakukan karena tidak semua saham growth akan serta merta memburuk dengan kenaikan suku bunga acuan. Maka dari itu kami melihat saat seperti ini, investor masih dapat membeli Reksa Dana Mandiri Global Sharia Equity Dollar (RD MGSED) dengan dimana saham – saham yang dimiliki sedang relatif murah. Kami menyesuaikan portofolio kami untuk menambahkan lebih banyak sektor lain seperti sektor konsumen, kesehatan dan industri untuk mendapatkan keuntungan dari ekspansi kegiatan ekonomi yang lebih luas. Meski menyusut, mayoritas portofolio masih akan berada di sektor teknologi informasi. AS dan DM lainnya masih membuat porsi terbesar sehingga ketika pasar global rebound, portofolio bisa mendapatkan keuntungan dengan mempertahankan posisi di pasar global.

Kami melihat saham - saham domestik dapat mengungguli saham luar karena ekonomi Indonesia telah membuat banyak kemajuan selama pandemi dan akan melonjak lebih tinggi dimana negara-negara lain telah melakukan normalisasi. Kami meminta investor untuk melihat pandangan yang lebih luas dalam

melihat perekonomian domestik yang secara bertahap membaik. Beberapa sektor telah membuat perbaikan yang signifikan sementara beberapa sektor masih membutuhkan waktu untuk mengejar ketinggalan. Menggabungkan pendekatan top-down dan bottom-up akan menguntungkan pemilihan saham saat ini. Kami merekomendasikan untuk memiliki lebih banyak investasi di saham untuk memanfaatkan tren kenaikan saat ini. Kami merekomendasikan Reksa Dana Mandiri Investa Atraktif (RD MITRA) untuk berinvestasi pada kelas aset saham.

Sedangkan untuk kelas aset pendapatan tetap, kami berpendapat bahwa spread antara yield obligasi INDOGB & UST 10-tahun akan berada pada kisaran 450 – 550 bps. Terlepas dari perubahan moneter global, kami masih positif untuk merekomendasikan INDOGB karena penerbitan obligasi pemerintah menurun sementara likuiditas global dan domestik diperkirakan akan terus meningkat. Pada saat yang sama, ekonomi domestik membaik menciptakan lebih banyak konsumsi dan investasi yang dapat menghasilkan pendapatan lebih besar kepada pemerintah. Selain itu, dengan undang-undang perpajakan yang baru kami lihat akan ikut membantu pendapatan pemerintah untuk naik. Kami tidak melihat akan ada arus keluar dari investor asing di INDOGB karena persentase kepemilikan asing di INDOGB hanya tersisa 19% dimana sebagian besar dari porsi tersebut adalah investor obligasi jangka panjang. Kami mengurangi durasi fund saat ini ke posisi yang lebih netral sampai situasinya jauh lebih jelas dengan kebijakan moneter global. Kami berharap situasi semester kedua akan lebih tenang dan kelas aset pendapatan tetap dapat berkinerja lebih baik. Rekomendasi kami bagi investor adalah pada Reksa Dana Mandiri Investa Dana Utama (RD MIDU) yang memiliki durasi pendek sekitar 3 tahun.

RD SAHAM GLOBAL

RD MGSED

Saham global
Denominasi USD
Bekerjasama dengan JP Morgan AM

RD SAHAM

RD MITRA

Saham domestik
Diversifikasi sektor yang luas
Denominasi Rupiah

RD PENDAPATAN TETAP

RD MIDU

Obligasi pemerintah & korporasi
Pembagian dividen bulanan
Durasi: pendek (< 4 tahun)



Willy Gunawan

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

Disclaimer:

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak merupakan penawaran, rekomendasi, atau anjuran kepada siapapun untuk bertransaksi atau melakukan lindung nilai, perdagangan, atau strategi investasi maupun bukan merupakan prediksi di masa mendatang atas pergerakan suku bunga, harga, ataupun menunjukkan bahwa pergerakan di masa mendatang tidak akan melampaui ilustrasi yang tertera di atas. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.